**HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN *NOMOPHOBIA* DENGAN *CYBERSLACKING* PADA MAHASISWA DI MASA PEMBELAJARAN DARING**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN NOMOPHOBIA TENDENCIES AND CYBERSLACKING IN COLLEGE STUDENTS DURING ONLINE LEARNING***

**Bagas Arta Wicaksono1, Martaria Rizky Rinaldi, S.Psi., M.Psi., Psikolog2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[17081719@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:17081719@student.mercubuana-yogya.ac.id)

0895-3400-35631

**Abstrak**

Sistem pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan suatu desain pembelajaran instruksional yang memungkinkan terjadinya interaksi jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi. Pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi internet sangatlah membantu terutama bagi mahasiswa. Namun mahasiswa cenderung menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan *cyberslacking* seperti mengakses media sosial, bermain game, serta berbagai hal lain yang tidak ada hubungannya dengan perkuliahan. Kecenderungan *nomophobia* adalah perasaan takut serta gelisah secara berlebihan yang diakibatkan karena individu tidak melakukan kontak sama sekali dengan *smartphone***.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan *nomophobia*dengan *cyberslacking*pada mahasiswa di masa pembelajaran daring. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah atau sedang melakukan proses pembelajaran daring. Data penelitian ini dikumpulkan dengan Skala Kecenderungan *Nomophobia* dan Skala *Cyberslacking*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment* dari Pearson yang diolah menggunakan SPSS v25. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara kecenderungan *nomophobia*dengan *cyberslacking*pada mahasiswa di masa pembelajaran daring dengan r = 0,274 dan p = 0,02 (p < 0,050). Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukan koefisien determinasi (R²) yang memperoleh sumbangan efektif sebesar 0,064 atau 6,4% dari kecenderungan *nomophobia*untuk *cyberslacking*dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian.

**Kata kunci :** *Cyberslacking*, Daring, kecenderungan *Nomophobia*, Mahasiswa.

***Abstract***

An online learning system or e-learning is an instructional learning design that allows remote interaction by utilizing technology. Online learning that utilizes internet technology is very helpful, especially for students. However, students tend to use these opportunities to do cyberslacking such as accessing social media, playing games, and various other things that have nothing to do with lectures. The tendency of nomophobia is a feeling of excessive fear and anxiety caused because the individual does not make contact at all with smartphones. This study aims to determine the relationship between nomophobia and cyberslacking tendencies in students during online learning. The subjects of this research are students who have or are currently conducting online learning processes. The data of this study were collected using the Nomophobia Tendency Scale and Cyberslacking Scale. The data analysis method used is Pearson's product moment correlation analysis which is processed using SPSS v25. The results of this study are that there is a positive relationship between the tendency of nomophobia and cyberslacking in students during the online learning period with r = 0.274 and p = 0.02 (p < 0.050). The acceptance of the hypothesis in this study shows the coefficient of determination (R²) which has an effective contribution of 0.064 or 6.4% of the nomophobia tendency for cyberslacking and the rest is influenced by other factors not involved in the study.

Keywords : Cyberslacking, E – learning, Nomophobic tendency, Students.

**PENDAHULUAN**

*DailySocial.id* (2015) mengungkapkan bahwa pengguna aktif *smartphone* di Indonesia mencapai 281,9 juta jiwa. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih memilih *smartphone* dibandingkan komputer dan tablet dalam mengakses kebutuhannya (Setyanti, 2015). Sedangkan rata – rata waktu yang dihabiskan dalam penggunaan *smartphone* di Indonesia sekitar 2 jam 30 menit tiap harinya (Warisyah, 2015). Menurut APJII (2017) sebanyak 143,26 juta jiwa menggunakan internet dengan komposisi sebesar 48,57% pada perempuan dan 51,43% pada laki – laki yang tersebar di seluruh Indonesia, sebagian besar pengguna internet menghabiskan waktu selama 1 – 3 jam setiap harinya dan juga mengakses internet setiap hari dalam 1 minggu. Kemudian sebanyak 50,08% pengguna internet memilih untuk mengakses internet melalui *smartphone* yang dimilikinya.

Siswoyo (2017) mendefinisikan mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau APJII (2016) menemukan bahwa berdasarkan jenis pekerjaan, mahasiswa menempati posisi pertama dengan jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 89,7%.

Keberadaan internet menciptakan suatu sistem pembelajaran baru bagi dunia pendidikan yaitu *e-learning* atau daring. Pada dasarnya, sistem pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan suatu desain pembelajaran instruksional yang memungkinkan terjadinya interaksi jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi (Abrami, Bernard, Bures, Borokhovski, & Tamim, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dari, Muhlis, dan Kusmiyati (2021) menemukan bahwa penggunaan media internet selama mahasiswa pendidikan biologi Universitas Mataram berada pada kategori tinggi, selanjutnya jenis situs atau aplikasi yang digunakan yakni *whatsapp*, *zoom*, *google meet*, *spada unram*, serta beberapa pilihan lainnya yaitu *timelink*, *line*, *youtube*, dan pembelajaran tatap muka.

Basori (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi sangatlah membantu terutama bagi dosen dan mahasiswa untuk mengelola kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Karwati (2014) bahwa *e-learning* memiliki pengaruh positif terhadap mutu belajar mahasiswa di FKIP UNINUS Bandung, semakin intensif *e-learning* dilakukan maka mutu belajar mahasiswa FKIP UNINUS akan semakin meningkat pula.

Keberadaan sistem pembelajaran daring menimbulkan berbagai dampak yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran mahasiswa, beberapa dampak yang dialami mahasiswa selama pembelajaran daring yaitu pembelajaran daring masih membingungkan mahasiswa, mahasiswa menjadi pasif, kurang kreatif dan produktif, penumpukan informasi/konsep pada mahasiswa kurang bermanfaat, mahasiswa mengalami stress, serta adanya peningkatan kemampuan literasi bahasa mahasiswa (Argaheni, 2020). Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Djayadin dan Mubarakah (2021) menemukan permasalahan konsentrasi pada aspek afektif mahasiswa selama pembelajaran daring, dalam penelitian tersebut mahasiswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh dosen dengan baik melainkan mengakses media sosial seperti *whatsapp* dan *Instagram* karena dianggap jauh lebih menarik untuk dilakukan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Lau (2017) yang menyatakan bahwa ketika waktu perkuliahan berlangsung, mahasiswa cenderung menggunakan internet untuk mengakses media sosial, bermain game, serta berbagai hal lain yang tidak ada hubungannya dengan perkuliahan. Namun demikian, mahasiswa dengan kemampuan kontrol diri yang tinggi diketahui mampu mengurangi terjadinya *cyberslacking* yang dilakukan, pada penelitiannya Simbolon (2020) menemukan bahwa jika kontrol diri pada mahasiswa meningkat sebesar 1,650 maka mampu mengurangi frekuensi kecenderungan perilaku cyberslacking sebesar 6,909. Penggunaan teknologi oleh mahasiswa terhadap hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan akademik tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku *cyberslacking* atau *cyberloafing* (Akbulut, Dursun, Donmez, & Sahin, 2016).

Penggunaan kata *cyberslacking* pada mulanya hanya berlaku pada situasi dunia kerja yang artinya penggunaan internet untuk kepentingan pribadi ketika jam kerja tengah berlangsung (Wasian, 2019). Kemudian dalam penelitiannya Yasar dan Yurdugul (2013) menemukan adanya hubungan positif pada faktor ketergantungan atau *addiction behaviour* yang mendorong terjadinya perilaku *cyberslacking* di dunia kerja dengan *cyberslacking* di perguruan tinggi. Hasil penelitian tersebut didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Taneja, Fiore, dan Fischer (2015) yang menemukan bahwa norma subyektif dan kontrol diri dapat mempengaruhi munculnya perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa ketika waktu perkuliahan berlangsung.

Dalam dunia pendidikan, Akbulut, Dursun, Donmez, dan Sahin (2016) mendefinisikan *cyberslacking* sebagai penggunaan teknologi internet untuk kepentingan non-akademik yang dilakukan secara sadar oleh mahasiswa. Selanjutnya Gökçearslan, Mumcu, Haslaman, dan Cevik (2016) menjelaskan bahwa penggunaan akses internet dengan tujuan yang tidak ada hubungannya dengan proses akademik juga dapat dikategorikan sebagai perilaku *cyberslacking*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, Nawangsari, dan Ardi (2018) pada salah satu universitas di Surabaya menemukan bahwa ketersediaan dan kebiasaan mengakses internet mampu mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan *cyberslacking* selama perkuliahan. Kemudian Anam dan Prastomo (2019) dalam penelitiannya pada salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Semarang mengenai fenomena *cyberslacking* pada mahasiswa, mendapatkan hasil bahwa perilaku *cyberslacking* di kalangan mahasiswa berada pada kategori sedang.

Berbagai pendapat muncul terkait dengan dampak yang ditimbulkan oleh *cyberslacking*. Baturay dan Toker (2015) menyatakan bahwa *cyberslacking* mampu memberikan dampak positif berupa menurunnya stres pada mahasiswa, mengisi kembali tenaga yang telah terpakai, serta meningkatkan kinerja dan jam belajar pada mahasiswa. Sedangkan pendapat berbeda dikemukakan oleh Yilmaz, Yilmaz, Ozturk, Sezer, dan Karademir (2015) yang menyatakan bahwa *cyberslacking* mampu menciptakan hambatan dalam proses pembelajaran dan mempengaruhi lingkungan belajar di sekitarnya. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil temuan Durak (2019) yang menemukan bahwa *cyberslacking* memiliki keterkaitan dengan performa akademik yang negatif dan juga timbulnya prokrastinasi akademik. Terlebih lagi tingkat *cyberslacking* yang tinggi diketahui mampu mempengaruhi prestasi akademik yang rendah pada mahasiswa (Wu, Mei, & Ugrin, 2018).

Ozler dan Polat (2012) menyatakan bahwa *cyberslacking* dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor individual yang meliputi persepsi dan sikap, kepribadian, kebiasaan dan kecanduan internet, demografis, serta keinginan untuk terlibat, norma sosial dan kode etik personal. Kemudian faktor lingkungan yang meliputi pembatasan penggunaan internet, hasil yang diharapkan, dukungan manajerial, pandangan rekan, dan sikap kerja seseorang. Terakhir adalah faktor situasional yang merupakan situasi atau kondisi ketika pembelajaran sedang berlangsung, jika mahasiswa merasa tidak diawasi oleh dosennya maka dorongan untuk melakukan *cyberslacking* akan semakin besar (Rahadi & Zanial, 2015).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan *cyberslacking* adalah faktor individual, dalam penelitiannya Lavoie dan Pychyl (2001) menemukan bahwa *cyberslacking* telah menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa ketika waktu pembelajaran sedang berlangsung. Untuk menghilangkan rasa bosan agar tetap terjaga ketika waktu pembelajaran, mahasiswa cenderung melakukan kegiatan lain (*off task*) yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran tersebut (Ragan, Jennings, Massey, & Doolittle, 2014). Faktor lain yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan *cyberslacking* adalah kebiasaan dan kecanduan internet. Dalam konteks *cyberslacking* pada mahasiswa, kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan menggunakan *smartphone* dan akses internet untuk kepentingan non-akademik ketika waktu pembelajaran berlangsung (Ozler & Polat, 2012). Menurut LaRose (2010), lebih dari setengah perilaku media sosial adalah kebiasaan, individu yang selalu berhubungan dengan internet memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mengakses internet yang tidak berhubungan dengan pembelajarannya.

Dalam penelitiannya Gökçearslan, Uluyol, dan Sahin (2018) menemukan bahwa adanya hubungan positif antara ketergantungan *smartphone* dengan *cyberslacking* yang terjadi pada mahasiswa di perguruan tinggi, semakin tinggi ketergantungan *smartphone* maka semakin tinggi pula perilaku *cyberslacking* terjadi. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Fajri, Verawati, dan Ruhaena (2017) di Universitas Muhammadiyah Surakarta menemukan bahwa adanya hubungan positif antara penggunaan *smartphone* dengan kecenderungan *nomophobia*, selanjutnya dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa penggunaan *smartphone* memberikan sumbangan efektif sebesar 39,2% terhadap kecenderungan *nomophobia*.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kecenderungan diartikan sebagai kecondongan atau memiliki keinginan kearah suatu perilaku. Kecenderungan berbeda dengan perilaku, kecenderungan lebih didasarkan sebagai sebuah kecondongan atau keinginan individu dalam melakukan sesuatu. Selanjutnya Yildirim dan Correia (2015) mendefinisikan *nomophobia* sebagai ketakutan akan tidak dapat melakukan komunikasi melalui *smartphone*, serta suatu kumpulan perilaku atau gejala yang terkait dengan penggunaan *smartphone*. Pada dasarnya, *nomophobia* belum terdaftar dalam DSM (Diagnostic Statistic Manual). *Nomophobia* sendiri memiliki arti kecemasan atau ketakutan dalam diri seseorang (Fobia Sosial), hal ini sesuai dengan Diagnostik dan Statistik Manual Gangguan Mental (DSM-V) (2013), bahwa gangguan fobia sosial digambarkan sebagai gangguan kecemasan evolusi kronis. Gangguan tersebut ditandai oleh kecemasan intens dalam situasi sosial yang melibatkan antara kontak, kinerja atau keduanya yang dapat menyebabkan kecemasan ekstrim atau gangguan akut pada kehidupan sehari-hari individu (Wiederhold, Wiederhold, Jang & Richards, 2000).

Bragazzi dan Puente (2014) menjelaskan bahwa *nomophobia* merupakan dampak negatif dari kemajuan teknologi yang perlu untuk diwaspadai, karena dapat memberikan gangguan serta membawa manusia pada gaya hidup yang tidak sehat. Meskipun hingga saat ini belum ada penelitian yang meneliti keterkaitan antara kecenderungan *nomophobia* dengan *cyberslacking*, tetapi sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gökçearslan, Mumcu, Haslaman, dan Cevik (2016) menemukan bahwa penggunaan *smartphone* dan perilaku *cyberslacking* mampu mempengaruhi seseorang mengalami ketergantungan pada *smartphone*. Penelitian lebih lanjut oleh Gökçearslan, Uluyol, dan Sahin (2018) menemukan bahwa adanya hubungan positif antara ketergantungan *smartphone* dengan *cyberslacking* yang terjadi pada mahasiswa di perguruan tinggi, semakin tinggi ketergantungan *smartphone* maka semakin tinggi pula perilaku *cyberslacking* terjadi. Kemudian ketergantungan tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap timbulnya kecenderungan *nomophobia*, penelitian yang dilakukan oleh Ramaita, Armaita, dan Vandelis (2019) menemukan bahwa ketergantungan *smartphone* dapat memicu munculnya kecenderungan *nomophobia*.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa hubungan antara kecenderungan *nomophobia* dengan *cyberslacking* pada mahasiswa, merupakan suatu permasalahan menarik yang perlu adanya kajian lebih lanjut. Oleh karena itu penulis mengajukan rumusan masalah “Apakah Terdapat Hubungan Antara Kecenderungan *Nomophobia* dengan *Cyberslacking* Pada Mahasiswa ?”. Sehingga apabila terdapat hubungan yang positif antara kecenderungan *nomophobia* dengan *cyberslacking* pada mahasiswa di masa pembelajaran daring. Hal ini berarti semakin tinggi kecenderungan *nomophobia* yang dialami mahasiswa maka semakin tinggi *cyberslacking* yang dilakukan dan juga sebaliknya, semakin rendah kecenderungan *nomophobia* yang dialami mahasiswa maka semakin rendah *cyberslacking* yang dilakukan.

**METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala merupakan perangkat pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan pada suatu penelitian (Azwar, 2016). Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian yang akan diberikan kepada subjek adalah skala Likert. Skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015). Skala model likert yang digunakan penelitian ini yaitu: Skala Kecenderungan *Nomophobia* dan Skala *Cyberslacking*. Skala Kecenderungan *Nomophobia* dan Skala *Cyberslacking* yang disusun memiliki empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian terhadap aitem/pernyataan *favourable* untuk pilihan jawaban SS memperoleh nilai 4, S memperoleh 3, TS memperoleh 2, STS memperoleh 1. Pernyataan *unfavourable* untuk pilihan jawaban SS memperoleh nilai 1, S memperoleh nilai 2, TS memperoleh nilai 3, STS memperoleh nilai 4.

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang atau pernah melakukan proses pembelajaran secara daring. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif pengguna *smartphone*, mahasiswa aktif pengguna *smartphone* dijadikan sebagai salah satu karakterisik pada subjek penelitian karena bagi mahasiswa *smartphone* memungkinkan untuk melakukan berbagai tugas sehari – hari dalam satu perangkat seperti melakukan panggilan, memeriksa dan mengirim pesan ataupun email, mencatat jadwal kegiatan, mengakses internet, belanja online, sosial media, mencari informasi di internet, serta bermain permainan (Park & Lee, 2014). Pernah atau sedang mengalami pembelajaran secara daring, situasi pembelajaran daring dijadikan salah satu karakteristik pada subjek penelitian karena ketika proses pembelajaran daring berlangsung, mahasiswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh dosen dengan baik melainkan mengakses media sosial seperti *Whatsapp* dan *Instagram* karena dianggap jauh lebih menarik untuk dilakukan (Djayadin dan Mubarakah, 2021). Menggunakan internet lebih dari 8 jam perminggu, Menurut Young dan Rogers (1998) durasi penggunaan internet terbagi menjadi dua macam. Pertama penggunaan internet yang sehat, rata-rata penggunanya mengakses internet sebanyak 8 jam perminggu. Kedua, seseorang yang dianggap bermasalah adalah pengguna yang menghabiskan waktu untuk berinternet selama 38,5 jam perminggu. Artinya, individu yang mengakses internet lebih dari 8 jam perminggu sudah dikategorikan sebagai pengguna internet yang tidak sehat. Apalagi jika durasi penggunaan internet melebihi dari 38,5 jam perminggu.

Analisis data yang akan digunakan untuk menguji hubungan antara kecenderungan *nomophobia* dengan *cyberslacking* pada mahasiswa di masa pembelajaran daring adalah dengan analisis korelasi *product moment* dari Pearson yang diolah menggunakan SPSS versi 25. *Product moment* dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang ada atau tidak adanya hubungan antara dua variabel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil perhitungan hipotetik skor terendah pada Skala Kecenderungan *Nomophobia* adalah 20 (20x1) dan skor tertingginya adalah 80 (20x4). Rerata hipotetik sebesar [(1x20) + (4x20)] : 2 = 50 dengan standar deviasi sebesar (80-20) : 6 = 10. Skala Kecenderungan *Nomophobia* memiliki data empirik skor terendah 33 dan skor tertinggi 79 dengan rerata 57,09 serta standar deviasi 8,558. Sedangkan hasil perhitungan hipotetik Skala *Cyberslacking* memiliki skor terendah 24 (24x1) dan skor tertingginya adalah 96 (24x4). Rerata hipotetik sebesar [(24x1) + (24x4)] : 2 = 60 dengan standar deviasi sebesar (96-24) : 6 = 12. Skala *Cyberslacking* memiliki data empirik skor terendah 36 dan skor tertinggi 74 dengan rerata 54,32 serta standar deviasi 8,296. Deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

**Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Skala** | **N** | **Hipotetik** | | | | **Empirik** | | | |
|  |  | **Min** | **Max** | **Mean** | **SD** | **Min** | **Max** | **Mean** | **SD** |
| Kecenderungan Nomophobia | 105 | 20 | 80 | 50 | 10 | 33 | 79 | 57,09 | 8,558 |
| Cyberslacking | 105 | 24 | 96 | 60 | 12 | 36 | 74 | 54,32 | 8,296 |

Menurut Azwar (2017) kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok – kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Kontinum jenjang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari rendah ke tinggi sehingga untuk kategorisasi peneliti membagi menjadi lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi skor kecenderungan *nomophobia* diketahui bahwa 1 subjek (1%) berada pada kategori sangat rendah, 5 subjek (4,8%) berada pada kategori rendah, 30 subjek (28,6%) berada pada kategori sedang, 51 subjek (48,6%) berada pada kategori tinggi, dan 18 subjek (17,1%) berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan berdasarkan hasil skor kategorisasi *cyberslacking* diketahui bahwa 6 subjek (5,7%) berada pada kategori sangat rendah, 41 subjek (39%) berada pada kategori rendah, 45 subjek (42,9%) berada pada kategori sedang, dan 13 subjek (12,4%) berada pada kategori tinggi.

Kaidah uji homogenitas adalah apabila p < 0,050 berarti data tidak memenuhi prasyarat homogenitas atau berasal dari populasi yang berbeda, apabila p > 0,050 berarti data memenuhi prasyarat homogenitas atau berasal dari populasi yang sama. Hasil uji homogenitas variabel Kecenderungan *Nomophobia* pada mahasiswa laki – laki dan perempuan diperoleh nilai F = 0,31 dengan p = 0,861 berarti data memenuhi prasyarat homogenitas atau berasal dari populasi yang sama. Selanjutnya hasil uji homogenitas variabel *Cyberslacking* pada mahasiswa laki – laki dan perempuan diperoleh nilai F = 0,206 dengan p = 0,651 berarti data memenuhi prasyarat homogenitas atau berasal dari populasi yang sama. Kaidah untuk independent samples t – test adalah apabila p < 0,050 berarti ada perbedaan yang signifikan di antara kelompok yang dibandingkan, sedangkan apabila p > 0,050 berarti tidak ada perbedaan yang signifikan di antara di antara kelompok yang dibandingkan. Hasil uji independent samples t – test variabel Kecenderungan *Nomophobia* pada mahasiswa laki – laki dan perempuan diperoleh nilai t = 2,446 dengan p = 0,016 berarti **ada perbedaan** yang signifikan antara Kecenderungan *Nomophobia* pada mahasiswa laki – laki dengan mahasiswa perempuan. Mahasiswa laki – laki memiliki Kecenderungan *Nomophobia* yang lebih rendah (Mean = 54,83) dibandingkan dengan Kecenderungan *Nomophobia* yang dimiliki perempuan (Mean = 58,85). Selanjutnya Hasil uji independent samples t – test variabel *Cyberslacking* pada mahasiswa laki – laki dan perempuan diperoleh nilai t = 0,998 dengan p = 0,320 berarti **tidak** **ada perbedaan** yang signifikan antara *Cyberslacking* pada mahasiswa laki – laki dengan mahasiswa perempuan. Mahasiswa laki – laki memiliki *Cyberslacking* yang sedikit lebih tinggi (Mean = 55,24) dibandingkan dengan *Cyberslacking* yang dimiliki perempuan (Mean = 53,61).

Sebelum melakukan uji hipotesis, diperlukan uji prsyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas terhadap skor kecenderungan *nomophobia* dan *cyberslacking*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang diukur memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan analisis *Kolomograv*-*Smirnov* (K-SZ). Pedoman yang digunakan untuk menggunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah jika p > 0,05 maka sebaran datanya dikatakan normal dan jika p < 0,05 maka sebaran data dikatakan tidak normal (Safitri, 2019). Hasil uji normalitas sebaran kecenderungan *nomophobia* diperoleh nilai *Kolomograv*-*Smirnov* (K-SZ) sebesar 0,073 dengan p = 0,198 (p > 0.05), berarti data sebaran kecenderungan *nomophobia* mengikuti distribusi sebaran normal. Hasil uji normalitas sebaran *cyberslacking* diperoleh nilai *Kolomograv*-*Smirnov* (K-SZ) sebesar 0,069 dengan p = 0,200 (p > 0,05), berarti data sebaran *cyberslacking* mengikuti distribusi normal. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang diukur memiliki hubungan yang linier atau tidak. Kaidah untuk uji linieritas adalah apakah nilai p < 0,050 maka hubungan variabel bebas dan tergantung merupakan hubungan linier. Apabila nilai p > 0,050 maka hubungan antara hubungan antara variabel bebas dan tergantung merupakan hubungan yang tidak linier (Safitri, 2019). Hasil uji linieritas kecenderungan *nomophobia* dengan *cyberslacking* diperoleh nilai F = 7,026 dengan p = 0,009 (p < 0,050) berarti hubungan kecenderungan *nomophobia* dengan *cyberslacking* merupakan hubungan yang linier. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment*. Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kaidah untuk korelasi ini adalah p < 0,050 berarti terdapat korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat, sedangkan apabila p > 0,050 berarti tidak terdapat korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat (Safitri, 2019). Hasil analisis korelasi *product moment* dari pearson diperoleh koefisien korelasi pada kecenderungan *nomophobia* dengan *cyberslacking* = 0,274 dan p = 0,02 (p < 0,05). Berarti terdapat hubungan yang positif antara kecenderungan *nomophobia* dengan *cyberslacking* pada mahasiswa di masa pembelajaran daring berarti semakin tinggi kecenderungan *nomophobia* yang dimiliki mahasiswa di masa pembelajaran daring maka semakin tinggi *cyberslacking* yang dialami, dan juga sebaliknya, semakin rendah kecenderungan *nomophobia* yang dimiliki mahasiswa di masa pembelajaran daring maka semakin rendah *cyberslacking* yang dialami. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (0 ≤ R² ≥ 1). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat secara simultan (Sugiyono, 2015). Koefisien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0,064. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kecenderungan *nomophobia* menyumbangkan terjadinya *cyberslacking* sebesar 6,4%, sedangkan 93,6% lainnya diasumsikan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan diketahui bahwa koefisien korelasi yang diperoleh sebesar = 0,274 dan p = 0,02 (p < 0,05). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecenderungan *nomophobia* dengan *cyberslacking* pada mahasiswa di masa pembelajaran daring. Semakin tinggi kecenderungan *nomophobia* yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi *cyberslacking* dilakukan dan juga sebaliknya, semakin rendah kecenderungan *nomophobia* yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah *cyberslacking* dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini **diterima**. Kecenderungan *nomophobia* merupakan salah satu variabel yang memiliki pengaruh pada terjadinya *cyberslacking*. Semakin tinggi kecenderungan *nomophobia* yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi *cyberslacking* dilakukan mahasiswa di masa pembelajaran daring, dan juga sebaliknya semakin rendah semakin rendah kecenderungan *nomophobia* yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah *cyberslacking* dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Gökçearslan, Uluyol, dan Sahin (2018) yang menemukan bahwa adanya hubungan positif antara ketergantungan *smartphone* dengan *cyberslacking* yang terjadi pada mahasiswa di perguruan tinggi, semakin tinggi ketergantungan *smartphone* maka semakin tinggi pula perilaku *cyberslacking* terjadi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fajri, Verawati, dan Ruhaena (2017) diketahui bahwa kecenderungan *nomophobia* dipengaruhi oleh penggunaan *smartphone* sebesar 39,2%. Kebiasaan dan kecanduan internet merupakan salah satu faktor dari *cyberslacking* (Ozler & Polat, 2012). Simanjuntak, Nawangsari, dan Ardi (2018) menemukan bahwa kebiasaan mengakses *smartphone* dan internet mampu mendorong mahasiswa dalam melakukan *cyberslacking* selama waktu perkuliahan sedang berlangsung.

Berdasarkan kategorisasi kecenderungan *nomophobia* diketahui bahwa sebanyak 51 subjek (48,6%) berada pada kategori tinggi, 30 subjek (28,6%) berada pada kategori sedang, 18 subjek (17,1%) berada pada kategori sangat tinggi, 5 subjek (4,8%) berada pada kategori rendah, dan 1 subjek (1%) berada pada kategori sangat rendah. Data di atas menunjukkan bahwa di masa pembelajaran daring sudah banyak mahasiswa yang mengalami kecenderungan *nomophobia*. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya subjek yang memiliki skor kecenderugan *nomophobia* di kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek kecenderungan *nomophobia* dalam penelitian ini membuktikan kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa di masa pembelajaran daring sudah berkembang pesat. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Roseliyani (2019) menemukan bahwa tingkat kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan kategorisasi *cyberslacking* diketahui bahwa sebanyak 45 subjek (42,9%) berada pada kategori sedang, 41 subjek (39%) berada pada kategori rendah, 13 subjek (12,4%) berada pada kategori tinggi, dan 6 subjek (5,7%) berada pada kategori sangat rendah, sedangkan tidak ada subjek yang berada pada kategori sangat tinggi. Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa kerap kali melakukan *cyberslacking* ketika perkuliahan di masa pembelajaran daring sedang berlangsung. Terlihat dari banyaknya subyek yang memiliki skor *cyberslacking* di kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa *cyberslacking* memiliki kemungkinan untuk menjadi ancaman berbahaya hingga berdampak pada proses pembelajaran mahasiswa baik itu di masa pembelajaran daring maupun tidak. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anam dan Prastomo (2019) dalam penelitiannya pada salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Semarang mengenai fenomena *cyberslacking* pada mahasiswa, mendapatkan hasil bahwa perilaku *cyberslacking* di kalangan mahasiswa berada pada kategori sedang. Selanjutnya Saritepeci (2019) menyatakan bahwa *cyberslacking* merupakan permasalahan di dunia pendidikan yang berdampak buruk pada efisiensi serta produktifitas dalam proses pembelajaran. Perilaku ini juga mampu mempengaruhi konsentrasi pada individu, sehingga kerap kali mengalami kesulitan untuk fokus selama pembelajaran berlangsung (Soh, Yeik, & Lim, 2018).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecenderungan *nomophobia* dengan *cyberslacking* pada mahasiswa di masa pembelajaran daring. Semakin tinggi kecenderungan *nomophobia* yang dimiliki mahasiswa di masa pembelajaran daring maka semakin tinggi *cyberslacking* yang dialami, dan juga sebaliknya, semakin rendah kecenderungan *nomophobia* yang dimiliki mahasiswa di masa pembelajaran daring maka semakin rendah *cyberslacking* yang dialami. Dalam penelitian ini variabel kecenderungan *nomophobia* menyumbangkan terjadinya *cyberslacking* sebesar 6,4%, sedangkan 93,6% lainnya diasumsikan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka peneliti mengajukan saran kepada subjek penelitian dan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama. Bagi subjek penelitian, Berdasarkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kecenderungan *nomophobia* dengan *cyberslacking* pada mahasiswa di masa pembelajaran daring. Sehingga diharapkan subjek dengan kategori kecenderungan *nomophobia* dan *cyberslacking* yang tinggi dapat melakukan manajemen waktu dalam situasi apapun ketika berinteraksi dengan *smartphone* agar dapat mengurangi dan menghindari hal buruk lainnya yang mungkin akan terjadi, untuk kategori sedang diharapkan telah menyadari dan mengetahui bahaya yang diakibatkan oleh kedua variabel tersebut sehingga dapat mulai mengisi waktu luang dengan aktivitas atau melakukan hobi lain yang tidak perlu berinteraksi dengan *smartphone*, sedangkan untuk kategori rendah diharapkan dapat terus mempertahankan keadaannya dan turut serta dalam menyadarkan rekan lainnya tentang bahaya dari kedua variabel tersebut. Kemudia bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mencari referensi terlebih dahulu karena variabel yang diangkat termasuk variabel baru jika dibandingkan dengan variabel lain dalam psikologi, selanjutnya disarankan untuk mempelajari Bahasa Inggris lebih baik lagi karena kedua variabel tersebut kurang mendapat perhatian di Indonesia sehingga masih sangat sulit mencari referensi yang menggunakan Bahasa Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abrami, P. C., Bernard, R. M., Bures, E. M., Borokhovski, E., & Tamim, R. M. (2012). Interaction in distance education and online learning: Using evidence and theory to improve practice. *The next generation of distance education*, 49-69.

Akbulut, Y., Dursun, Ö. Ö., Dönmez, O., & Şahin, Y. L. (2016). In search of a measure to investigate cyberloafing in educational settings. *Computers in Human Behavior*, *55*, 616-625.

Anam, K., & Prastomo, G. A. (2020). Fenomena cyberslacking pada mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, *11*(3), 202-210.

APJII. (2016). Survey Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia.

\_\_\_\_\_. (2017). Survey Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia.

Argaheni, N. B., (2020). Sistematik review: dampak perkuliahan daring saat pandemic covid-19 terhadap mahasiswa indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, 8*(2), 99-108.

Azwar, S. (2016a). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.

\_\_\_\_\_\_\_. (2016b). *Reliabilitas dan Validitas (Edisi 2)*. Pustaka Belajar.

\_\_\_\_\_\_\_. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 4)*. Pustaka Belajar.

Basori, B. (2017). Efektifitas komunikasi pembelajaran online dengan menggunakan media e-learning pada perkuliahan body otomotif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan*, *7*(2), 39-45.

Baturay, M. H., & Toker, S. (2015). An investigation of the impact of demographics on cyberloafing from an educational setting angle. Computers in Human Behavior, 50, 358–366.

Bragazzi, N.L., & Puente, G. D. (2014). A proposal for including nomophobia in the new DSM-V. *Psychology Research and Behavior Management*, 7, 155-160.

Dari, S. W., Muhlis, Kusmiyati. (2021). Analisis penggunaan media internet pada mahasiswa pendidikan biologi universitas mataram dalam pembelajaran daring ditengah pandemic covid-19. *Jurnal Pijar MIPA, 16*(3), 381-386.

Djayadin, C., & Mubarakah, W. W. (2021). Analisis hasil asesmen diagnostik pada konsentrasi mahasiswa dalam proses pembelajaran daring di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *35*(1), 1-8.

Durak, H. Y. (2019). Cyberloafing in learning environments where online social networking sites are used as learning tools: antecedents and consequences. *Journal of Educational Computing Research,* 0(0), 1-31

Fajri, Verawati, F., Ruhaena, L. (2017). Hubungan antara penggunaan telepon genggam smartphone dengan nomophobia pada mahasiswa. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Gökçearslan, Ş., Mumcu, F. K., Haşlaman, T., & Çevik, Y. D. (2016). Modelling smartphone addiction: The role of smartphone usage, self-regulation, general self-efficacy and cyberloafing in university students. *Computers in Human Behavior*, *63*, 639-649.

Gökçearslan, Ş., Uluyol, Ç., & Şahin, S. (2018). Smartphone addiction, cyberloafing, stress and social support among university students: A path analysis. *Children and Youth Services Review*, *91*, 47-54.

Hadi, S. (2016). *Metode Riset*. Pustaka Belajar.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis*. Edinburgh: Pearson.

Hartati, Sri & Nurdin, Ismail. (2019). Metodologi penelitian sosial. Surabaya : Media sahabat cendekia.

Jelita, J. (2013). Penggunaan Fasilitas WiFi dan Pengaruhnya terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa). *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, *1*(01), 110-120.

Junco, R., & Cotten, S. R. (2011). Perceived academic effects of instant messaging use. *Computers & Education*, *56*(2), 370-378.

Karwati, E. (2014). Pengaruh pembelajaran elektronik (e-learning) terhadap mutu belajar mahasiswa. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *17*(1), 41-54.

King, A. L. S., Valenca, A. M., & Nardi, A. E. (2010). Nomophobia: The mobile phone in panic disorder with agoraphobia. *Cognitive and Behavioral Neurology*, *23*(1), 52-54.

King, A. L. S., Valenca, A. M., Silva, A. C. O., Sancassiani, F., Machado, S., & Nardi, A. E. (2014). “Nomophobia”: Impact of cell phone use interfering with symptoms and emotions of individuals with panic disorder compared with a control group. *Clinical practice and epidemiology in mental health: CP & EMH*, *31*(2), 308-318.

Lau, W. W. (2017). Effects of social media usage and social media multitasking on the academic performance of university students. *Computers in human behavior*, *68*, 286-291.

Lavoie, J. A., & Pychyl, T. A. (2001). Cyberslacking and the procrastination superhighway: A web-based survey of online procrastination, attitudes, and emotion. *Social Science Computer Review*, *19*(4), 431-444.

Lee, S. W. Y., & Tsai, C. C. (2011). Students perceptions of collaboration, self-regulated learning, and information seeking in the context of Internet-based learning and traditional learning. *Computers in human behavior*, *27*(2), 905-914.

LaRose, R. (2010). The problem of media habits. *Communication theory*, *20*(2), 194-222.

Liberman, B., Seidman, G., McKenna, K. Y. A., & Buffardi, L. E. (2011). Employee job attitudes and organizational characteristics as predictors of cyberloafing. *Computers in Human Behavior*, *27*(6), 2192–2199.

Lim, V. K. (2002). The IT way of loafing on the job: Cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of organizational behavior: the international journal of industrial, occupational and Organizational Psychology and Behavior*, 23(5), 675-694.

Lim, V. K. G., & Chen, D. J. Q. (2012). Cyberloafing at the workplace: gain or drain on work? *Behaviour & Information Technology,* 31(4), 343–353.

Masadeh, T. S. Y. (2021). Prevalence of nomophobia and cyberloafing behaviors among undergraduate students. *European Journal of Education Studies*, *8*(2), 342-361.

Ozler, D. E., & Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: Determinants and impacts. *International Journal of eBusiness and eGovernment Studies*, *4*(2), 1-15.

Park, N., & Lee, H. (2014). Nature of youth smartphone addiction in Korea*. Journal of Communication Research*, *51*(1).

Putri, N. F. (2021). Hubungan antara stress akademik dengan cyberslacking pada mahasiswa yang mengikuti kuliah daring di masa pandemi. *Skripsi*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Rahadi, D. R., & Zanial, Z. (2015). Perilaku pengguna smartphone di Palembang. *Annual Research Seminar (ARS)*, 1(1), 161-166.

Ramaita, R., Armaita, A., & Vandelis, P. (2019). Hubungan ketergantungan smartphone dengan kecemasan (nomophobia). *Jurnal Kesehatan*, *10*(2), 89-93.

Robbins, S. P. & Judge, T. A. (2015). Organizational Behavior (16 ed). Upper Saddle River. New Jersey; Pearson Education, Inc.

Roseliyani, T. D. (2019). Hubungan intensitas penggunaan smartphone dan kesepian dengan kecenderungan nomophobia pada mahasiswa. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Safitri, Ranni Merli. (2019). *Modul Mata Kuliah Praktikum Analisis Data*.

Salim, I. (2015). Persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru sosiolog di SMA Islamiyah Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4 (11), 1-9.

Saritepeci, M. (2019). Predictors of Cyberloafing among high school students: unauthorized access to school network, metacognitive awareness and smartphone addiction. *Educ Inf Technol*, *25*, 2201–2219.

SecurEnvoy. (2012). 66% of the population suffer from Nomophobia the fear of being without their phone.

Setyanti, E. P. (2015). Google Indonesia: penetrasi smartphone di dalam negeri mencapai 43%.

Simanjuntak, E., Nawangsari, N. A. F., & Ardi, R. (2018). Cyberslacking among university students: The role of internet habit strength, media multitasking efficacy and self regulated learning. *Proceedings of the International Conference on Psychology in Health, Educational, Social and Organizational Settings, Surabaya, Indonesia*, 8-9.

Simanjuntak, E., Fajrianthi, Purwono, U., & Ardi, R. (2019). Skala cyberslacking pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, *18*(1), 41-54.

Simbolon, L. L. (2020). Pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku cyberslacking mahasiswa universitas HKBP Nommensen Medan. *Skripsi*. Universitas HKBP Nommensen Medan.

Siswoyo. (2017). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

Soh. P. C. & Yeik, K. K., & Lim, V. K. (2018). Understanding Cyberloafing by Students through the Lens of an Extended Theory of Planned Behavior. *First Monday*, *23*(6).

Sucipto, A., & Purnamasari, S. E. (2020). Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Gaya Mengajar Dosen Dengan Cyberloafing Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MILLENEIAL 5.0 FAKULTAS PSIKOLOGI UMBY*, 231-240.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT. Alfabeta.

Taneja, A., Fiore, V., & Fischer, B. (2015). Cyber-slacking in the classroom: Potential for digital distraction in the new age. *Computers & Education*, 82, 141-151.

Vitak, J., Crouse, J., & LaRose, R. (2011). Personal Internet use at work: Understanding cyberslacking*. Computers in Human Behavior, 27(5), 1751–1759.*

Wasian, G. (2019). Dampak internet tanpa batas: Cyberloafing.

Warisyah, Y. (2015). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pentingnya “Pendampingan Dialogis” Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Proseding Seminar Nasional Pendidikan*, *2016*, 130–138.

Wiederhold, B.K., Wiederhold, M.D., Jang, D.P., Richards, B. (2000). Use of cellular telephone therapy for fear of driving. *CyberPsychology & Behavior* (3), 1031-1039.

Wu, J., Mei, W., & Ugrin, J.C. (2018). The investigation of relation between cyberloafing activites and cyberloafing behaviors in higher education. *Procedia Social and Behavior Sciences*. *83*, 600-604.

Wu, J., Mei, W., & Ugrin, J. C. (2018). Student cyberloafing in and out of the classroom in China and the relationship with student performance. *Cyberpsychology, Behavior, and Social* *Networking*, 21(3), 199–204.

Yaşar, S., & Yurdugül, H. (2013). The investigation of relation between cyberloafing activities and cyberloafing behaviors in higher education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *83*, 600-604.

Yildirim, C., Correia, A. P. (2015). Exploring the dimensions of nomophobia: Development and validation of a self-reported questionnaire*. Computers in Human Behavior, 49, 130–137.*

Yılmaz, F. G. K., Yılmaz, R., Öztürk, H. T., Sezer, B., & Karademir, T. (2015). Cyberloafing as a barrier to the successful integration of information and communication technologies into teaching and learning environments. *Computers in Human Behavior*, *45*, 290-298.

Young, K. S., & Rogers, R. C. (1998). The relationship between depression and Internet addiction. *Cyberpsychology & behavior*, *1*(1), 25-28.

Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada masa covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(3), 232-243.